

## Studi Penerapan Pariwisata Berkelanjutan Pada Desa Wisata Kreet Kecamatan Panjangan, Kabupaten Bantul

### **Study on the Application of Tourism in Kreet Tourism Village, Panjangan District, Bantul Regency**

**Leissester E.P Dodengo<sup>1</sup>, Maria Aurelia Vianney<sup>1\*</sup>, Raudhiatuz Zahra<sup>1</sup>, Rhanita Lutfia Ardien<sup>1</sup>, Agung Sulisty<sup>1</sup>**

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo, Yogyakarta  
Corresponding author : [aureliavianney@icloud.com](mailto:aureliavianney@icloud.com)

#### **Abstrak**

Pariwisata berkelanjutan menjadi pendekatan penting dalam pengembangan desa wisata agar manfaat ekonomi dapat dicapai tanpa mengabaikan aspek sosial budaya dan kelestarian lingkungan. Desa Wisata Kreet di Kecamatan Panjangan, Kabupaten Bantul, dikenal sebagai sentra kerajinan batik kayu dan telah masuk 50 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2024. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Kreet serta mengungkap faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat penerapannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam bersama pihak pengelola desa wisata. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan desa wisata telah mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan melalui keberadaan Pokdarwis, program pengelolaan sampah berbasis komunitas, serta kemitraan dengan pemerintah, akademisi, dan sektor swasta. Daya tarik wisata terdiri atas atraksi alam, budaya, dan buatan, dengan batik kayu sebagai ikon utama. Kendala utama terletak pada keterbatasan sumber daya manusia berkualitas dan ketergantungan pendapatan yang bersifat musiman. Kesimpulannya, Desa Wisata Kreet telah menerapkan prinsip pariwisata berkelanjutan secara bertahap dan menunjukkan potensi besar untuk berkembang lebih optimal apabila dukungan SDM, kelembagaan, dan pemasaran digital terus diperkuat.

**Kata Kunci :** Pariwisata Berkelanjutan, Desa Wisata, Kerajinan, Pemberdayaan masyarakat

#### **Abstract**

*Sustainable tourism is an important approach in the development of tourism villages so that economic benefits can be achieved without neglecting socio-cultural aspects and environmental sustainability. Kreet Tourism Village in Panjangan District, Bantul Regency, is known as a center for wooden batik crafts and has been included in the top 50 of the 2024 Indonesian Tourism Village Award (ADWI). The purpose of this study is to analyze the implementation of sustainable tourism principles in Kreet Tourism Village and to identify the supporting and inhibiting factors in its application. This research employs a descriptive qualitative method with data collection techniques carried out through participatory observation and in depth interviews with the village tourism managers. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model through reduction, presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that tourism village management has integrated economic, socio-cultural, and environmental aspects through the existence of Pokdarwis, community-based waste management programs, and partnerships with the government, academia, and the private sector. The tourist attraction consists of natural, cultural, and artificial attractions, with*

---

wooden batik as the main icon. The main obstacles lie in the limitation of quality human resources and seasonal income dependence. In conclusion, Kreet Tourism Village has implemented the principles of sustainable tourism gradually and shows great potential to develop more optimally if the support of human resources, institutions, and digital marketing continues to be strengthened.

**Keywords :** Sustainable Tourism, Tourism Villages, Handicraft, Community Empowerment

## PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan yang memiliki peranan besar dalam mendukung pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya suatu wilayah (Fadilla, 2024). Di Indonesia, pariwisata tidak sekadar dimaknai sebagai aktivitas rekreasi, melainkan juga sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi masyarakat, penyedia lapangan kerja, serta sarana untuk melestarikan nilai budaya lokal. Hal ini sejalan dengan visi pembangunan nasional yang menekankan prinsip *sustainable development* atau pembangunan berkelanjutan, yaitu Pengembangan pariwisata tidak semata-mata berfokus pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, melainkan juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan, melestarikan budaya lokal, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Salah satu wujud nyata penerapan pariwisata berkelanjutan di Indonesia dapat ditemukan pada desa wisata. Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang menawarkan daya tarik berbasis potensi alam, budaya, serta aktivitas masyarakat lokal yang dikemas menjadi pengalaman wisata autentik. Konsep ini lahir sebagai bentuk pembangunan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*), di mana masyarakat ditempatkan sebagai aktor utama dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata (Junaid et al., 2022). Dengan demikian, desa wisata diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa menghilangkan identitas serta kearifan lokal yang dimiliki.

Pariwisata berkelanjutan menekankan pada pentingnya melakukan kegiatan pariwisata yang dapat memberikan manfaat ekonomi dengan tetap mempertimbangkan aspek sosial-budaya dan memberikan dampak seminimal mungkin pada aspek lingkungan, sehingga pariwisata dapat dinikmati tidak hanya saat ini namun juga di masa depan oleh generasi berikutnya (Hulu, 2021). Konsep tersebut sejalan dengan Undang-Undang Kepariwisata Nomor 10 Tahun 2009 pada pasal 2 menyatakan kepariwisataan diselenggarakan berdasarkan asas berkelanjutan, dengan memperhatikan keberlanjutan lingkungan hidup, sosial budaya, dan ekonomi masyarakat. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pariwisata berkelanjutan berperan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan bagi wisatawan lokal. (Prathama et al., 2020). Pariwisata merupakan sektor yang menitikberatkan pada pemanfaatan potensi alam, budaya, maupun buatan, dengan tetap mendorong upaya pelestarian lingkungan dan menjaga keseimbangan ekosistem di dalamnya.

Pentingnya penerapan pariwisata berkelanjutan dalam pengembangan wisata, hal tersebut agar dapat menghindari dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh pariwisata, seperti kerusakan lingkungan dan pertukaran budaya. Faktanya pariwisata berkelanjutan bukanlah hanya sekedar produk dari pariwisata tetapi berubah menjadi hal yang harus dicapai dalam pengembangan pariwisata (Prathama et al., 2020). Salah satu bentuk destinasi wisata yang mengadopsi konsep pariwisata berkelanjutan yaitu desa wisata. Hal ini disebabkan karena pariwisata tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga perlu memperhatikan keseimbangan aspek lingkungan serta sosial budaya. Ketiga komponen tersebut harus berjalan selaras agar tujuan keberlanjutan dapat tercapai. Berdasarkan penelitian terdahulu, indikator pada aspek ekonomi dalam pariwisata berkelanjutan antara lain mencakup sifat musiman akibat perubahan alam, perbandingan antara jumlah wisatawan yang menginap dengan kapasitas akomodasi yang tersedia, serta tingkat pertumbuhan pariwisata lokal..

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dikenal luas sebagai salah satu destinasi pariwisata unggulan di Indonesia yang mengombinasikan kekayaan budaya, sejarah, seni, dan keindahan alam (Wahyuni, 2020). Kota ini tidak hanya menjadi pusat pendidikan dan budaya, tetapi juga menawarkan beragam daya tarik wisata, mulai dari candi-candi bersejarah, keraton, hingga keindahan alam pegunungan dan pantai selatan. Keistimewaan DIY terletak pada kemampuannya menjaga identitas budaya Jawa yang kental sambil terus menyesuaikan diri dengan dinamika pariwisata modern (Triwahyuningsih dkk., 2023). Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah daerah bersama masyarakat aktif mendorong inovasi produk wisata berbasis komunitas, termasuk pengembangan desa wisata yang kini menjadi salah satu strategi utama untuk memperluas cakupan destinasi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Kabupaten Bantul, yang merupakan bagian dari wilayah administratif Daerah Istimewa Yogyakarta, dikenal memiliki keragaman potensi pariwisata, meliputi wisata alam, budaya, hingga wisata berbasis kerajinan. Menurut (Kurniawan & Sengaji, 2025) Desa wisata yang berda di Kabupaten Bantul cukup banyak dan beragam, dengan berbasis komoditas lokal (sentra industri). Bantul juga terkenal sebagai daerah yang kuat akan menjaga tradisi sekaligus adaptif terhadap perkembangan pariwisata modern (Bantulkab.go.id, 2024). Di antara 17 kecamatan yang ada, Kecamatan Pajangan menjadi salah satu wilayah dengan daya tarik khas. Pajangan terletak di bagian barat Kabupaten Bantul, berada di kawasan perbukitan kapur yang memberikan karakter bentang alam unik. Wilayah ini terdiri dari tiga desa/kelurahan, yaitu Sendangsari, Triwidadi, dan Guwosari. Selain dikenal sebagai kawasan pertanian dan perkebunan, Pajangan juga tumbuh sebagai lokasi pengembangan desa wisata berbasis budaya dan kerajinan, salah satunya Desa Wisata Kreet yang populer dengan kerajinan batik kayu.

Desa wisata termasuk bentuk pengembangan pariwisata yang menitikberatkan pada pemanfaatan potensi desa, baik alam, budaya, maupun kehidupan sosial masyarakat, sebagai daya tarik utama bagi wisatawan (Syarifuddin,

2022). Konsep ini tidak hanya bertujuan menghadirkan pengalaman autentik bagi pengunjung, tetapi juga berperan penting dalam pemberdayaan ekonomi lokal melalui keterlibatan langsung masyarakat desa. Desa wisata mendorong terwujudnya distribusi manfaat yang lebih merata, sehingga pariwisata tidak hanya terkonsentrasi di destinasi besar atau kota-kota utama. Program nasional seperti Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) dan Jaringan Desa Wisata (JADESTA) menjadi wadah untuk mendukung penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta promosi digital desa wisata (Saputra & Kamindang, 2024). Dengan demikian, desa wisata tidak hanya menjadi produk wisata alternatif, tetapi juga instrumen penting dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. Desa Wisata Krebet telah diakui secara nasional dan menjadi salah satu objek wisata yang termasuk di dalam peringkat 50 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) pada tahun 2024. Secara administratif, Desa Wisata Krebet terletak di Kelurahan Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Wisata Krebet secara resmi didirikan dan mendapatkan Surat Keputusan pada tahun 2000. Merupakan salah satu destinasi wisata yang mengutamakan keterlibatan Masyarakat lokal dalam berjalannya desa wisata tersebut. Dengan menghadirkan perpaduan antara potensi alam, seni, dan budaya. Ciri khas yang dimiliki Desa Wisata Krebet yaitu berupa kerajinan batik dengan media kayu. Selain kerajinan membatik, Desa Wisata Krebet juga mulai mengembangkan dan menawarkan beragam program paket wisata seni dan budaya. Beberapa di antaranya meliputi, paket wisata *ecoprint*, kesenian, pertunjukan jatilhan, karawitan, dan kethoprak. (Nabilah Azzahra et al., 2025).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan Desa Wisata Krebet sebagai salah satu desa wisata kerajinan buatan yang melibatkan masyarakat lokal dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan pariwisata. Dengan kekayaan tradisi dan partisipasi aktif warganya, Desa Krebet memiliki potensi besar untuk menjadi contoh penerapan pariwisata berkelanjutan di tingkat daerah. Konsep pariwisata berkelanjutan JADESTA (Jejaring Desa Wisata) yang dikembangkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dipandang relevan sebagai instrumen penilaian untuk mengetahui sejauh mana pengelolaan desa ini sesuai dengan prinsip keberlanjutan. Melalui pendekatan tersebut, penelitian tidak hanya menitikberatkan pada aspek ekonomi, sosial, dan budaya, tetapi juga mencakup kelembagaan, daya tarik wisata, serta sarana dan prasarana pendukung. Oleh karena itu, penulisan artikel ini diharapkan mampu memberikan gambaran konkret mengenai implementasi konsep keberlanjutan yang telah berjalan, sekaligus menyumbangkan kontribusi bagi pengembangan literatur akademik serta memberikan manfaat praktis bagi pengelola desa wisata, pemerintah daerah, maupun pemangku kepentingan terkait.

## **METODE**

Pengembangan desa wisata berbasis pariwisata berkelanjutan masih menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan. Desa Wisata Krebet yang identik

dengan kerajinan batik kayu telah memperoleh pengakuan di tingkat nasional, namun masih diperlukan kajian lebih lanjut mengenai sejauh mana penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan yang telah diimplementasikan. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Kreet dan faktor apa saja yang menjadi pendukung maupun penghambat pengelolaannya. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis penerapan konsep pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Kreet Bantul. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengelolaan desa wisata. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan rekomendasi strategis yang dapat digunakan oleh pengelola desa wisata, pemerintah daerah, maupun masyarakat setempat untuk mewujudkan pariwisata yang lebih berkelanjutan.

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam mengenai kondisi aktual Desa Wisata Kreet dalam penerapan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Penelitian kualitatif berfokus pada makna, pemahaman, dan interpretasi dari fenomena yang diteliti, sehingga sesuai untuk mengkaji aspek sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan dalam konteks desa wisata. Jenis metode yang digunakan adalah observasi lapangan (observasi partisipatif) dan wawancara. Observasi lapangan memungkinkan peneliti mengamati secara langsung berbagai aktivitas masyarakat serta fasilitas pendukung desa wisata. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk memperoleh informasi detail dari pihak pengelola desa wisata. Metode ini dipilih agar data yang terkumpul tidak hanya berupa pengamatan visual, tetapi juga pandangan dari narasumber kunci yang terlibat langsung.

Penelitian dilaksanakan di Desa Wisata Kreet, Kelurahan Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa ini dikenal dengan keunikan kerajinan batik kayu yang menjadi daya tarik wisata unggulan. Observasi dan wawancara dilakukan pada tanggal 30 Agustus 2025 di lokasi utama kegiatan desa wisata. Pemilihan waktu tersebut disesuaikan dengan aktivitas wisata yang sedang berlangsung, sehingga peneliti dapat melihat kondisi terkini secara nyata. Observasi dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap awal berupa pengenalan lingkungan desa, termasuk fasilitas pendukung wisata seperti *homestay*, sentra batik kayu, area pertunjukan seni, dan warung lokal. Tahap berikutnya adalah pengamatan langsung terhadap interaksi antara wisatawan dengan masyarakat, misalnya saat wisatawan mengikuti lokakarya batik kayu. Pada tahap akhir, peneliti mencatat kondisi lingkungan fisik desa wisata, termasuk upaya pengelolaan sampah dan kelestarian alam.

### **Teknik Wawancara**

Wawancara dilaksanakan dengan Ketua Pengelola Desa Wisata Kreet, Bapak Agus Jati Kumara, sebagai narasumber utama. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur sehingga peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan jawaban

informan. Topik wawancara mencakup sejarah berdirinya desa wisata, strategi pemasaran, peran masyarakat dalam pengelolaan, serta tantangan yang dihadapi. Dengan cara ini, wawancara menghasilkan informasi mendalam yang melengkapi temuan observasi lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kegiatan observasi serta wawancara dengan informan kunci. Data sekunder meliputi dokumen resmi desa wisata, laporan kegiatan, literatur akademik tentang pariwisata berkelanjutan, serta publikasi pemerintah terkait kebijakan desa wisata. Kombinasi kedua jenis data ini memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai kondisi Desa Wisata Kreet. Dengan demikian, penelitian tidak hanya bertumpu pada satu sumber informasi tetapi juga pada berbagai referensi pendukung. Instrumen utama penelitian adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Pedoman observasi disusun berdasarkan indikator pariwisata berkelanjutan yang mencakup aspek kelembagaan, daya tarik wisata, sarana prasarana, pemasaran, dan lingkungan. Pedoman wawancara dirancang untuk menggali informasi mengenai strategi pengelolaan, tantangan yang dihadapi, serta harapan pengelola terhadap masa depan desa wisata. Instrumen tambahan berupa buku catatan, kamera, dan alat perekam suara digunakan untuk memastikan semua data terdokumentasi dengan baik.

### **Teknik Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan model interaktif *Miles dan Huberman*. Analisis dimulai dari tahap reduksi data, yaitu menyaring informasi penting dari hasil observasi dan wawancara. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana informasi ditampilkan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan kategori tematik agar pola hubungan antarvariabel dapat dikenali. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti mengaitkan data lapangan dengan teori pariwisata berkelanjutan untuk menghasilkan temuan yang valid. Dalam reduksi data, peneliti menekankan pada aspek yang relevan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan, seperti partisipasi masyarakat, kelestarian lingkungan, dan dukungan kelembagaan. Pada tahap penyajian data, informasi dikelompokkan berdasarkan tema seperti kelembagaan, daya tarik, sarana prasarana, produk khas, dan pemasaran digital. Verifikasi dilakukan dengan mengulang pengecekan data melalui diskusi dengan informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan kenyataan di lapangan. Dengan cara ini, analisis data bersifat mendalam dan kontekstual.

### **Validitas Data**

Keabsahan data dijaga dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen resmi desa wisata. Triangulasi metode dilakukan dengan memadukan observasi, wawancara, dan dokumentasi visual. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil temuan dengan literatur pariwisata berkelanjutan dari penelitian terdahulu. Selain itu, *member check* juga dilakukan

dengan menyampaikan ringkasan hasil wawancara kepada Bapak Agus Jati Kumara untuk memastikan data sesuai dengan maksud informan.

### Etika Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian sosial. Sebelum melakukan wawancara, peneliti menjelaskan tujuan penelitian kepada Bapak Agus Jati Kumara dan memperoleh persetujuan lisan sebagai bentuk *informed consent*. Seluruh data digunakan hanya untuk kepentingan ilmiah dan dijaga kerahasiaannya. Peneliti juga berkomitmen menjaga keaslian budaya dan hak cipta kerajinan batik kayu, dengan tidak mempublikasikan foto atau data sensitif tanpa izin pengelola. Transparansi hasil penelitian menjadi prioritas agar dapat diterima baik oleh masyarakat maupun akademisi.

### Ringkasan Alur Penelitian

Alur penelitian ini dimulai dengan tahap persiapan berupa studi literatur dan penyusunan instrumen. Tahap kedua adalah pelaksanaan observasi lapangan dan wawancara pada tanggal 30 Agustus 2025 di Desa Wisata Krebet. Tahap ketiga adalah pengolahan dan analisis data dengan model interaktif *Miles dan Huberman*. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan serta penyusunan rekomendasi praktis yang ditujukan bagi pengelola desa wisata dan pemangku kepentingan terkait.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Indikator Hasil Penerapan Pariwisata Berkelanjutan

Indikator	Aspek	Hasil Penerapan		
		Seluruhnya	Sebagian	Tidak
Kelembagaan	Memiliki Pokdarwis	✓		
	Lembaga Pengelolaan Sampah	✓		
	Memiliki Program Pelatihan SDM	✓		
	Memiliki <i>Partnership</i>	✓		
Daya Tarik	Daya Tarik Wisata Alam	✓		
	Daya Tarik Wisata Seni-Budaya	✓		
	Daya Tarik Buatan	✓		
	Paket Daya Tarik Wisata	✓		
Sarana dan Prasarana	Ketersediaan Homestay	✓		
	Ketersediaan Toilet	✓		
	Tempat Ibadah	✓		
	Tersedia Warung	✓		
	Tersedia Tempat Parkir	✓		
OVOP	Souvenir khas Desa Wisata Krebet	✓		
Pemasaran Online dan Offline	Tersedia Jaringan WIFI/Internet	✓		
	Pengelolaan Digitalisasi	✓		
	Tersedia di Market Place/OTA	✓		

---

## Kelembagaan

Kelembagaan memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan desa wisata, karena melalui kelembagaan masyarakat dapat terorganisir dengan baik dalam mengelola potensi wisata yang ada. Hal ini terlihat jelas di Desa Wisata Kreet, Bantul, yang dikenal sebagai desa wisata batik kayu. Kelembagaan yang terbentuk di desa ini mencakup peran masyarakat, koperasi, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), hingga dukungan pemerintah daerah dan pihak eksternal.

Ditingkat komunitas, kelembagaan dikuatkan melalui keberadaan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Kelompok ini menjadi penggerak utama kegiatan wisata berbasis Masyarakat. Pokdarwis memiliki tujuan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pembangunan pariwisata. Masyarakat diharapkan mampu berperan sebagai tuan rumah yang baik serta mendukung perkembangan pariwisata melalui pemanfaatan potensi dan daya tarik wisata yang ada di lingkungan mereka (Nabilah Azzahra *et al.*, 2025). POKDARWIS Binangunan Kreet, tidak hanya bertanggung jawab dalam penyusunan dan pengelolaan paket wisata, tetapi juga fasilitator yang menghubungkan Masyarakat dengan wisatawan, pelaku usaha, maupun pemerintah.

Selain Pokdarwis, kelembagaan ekonomi di desa wisata kreet ini diperkuat oleh Koperasi Sidokaton, yang menaungi lebih dari 50 perajin batik kayu. Koperasi ini dibentuk untuk memperkuat posisi perajin dalam menghadapi pasar, sehingga produk batik kayu dapat dipasarkan secara kolektif dengan harga yang lebih stabil. Koperasi juga berfungsi dalam mengelola modal usaha, menyelenggarakan pameran, serta mengikuti pelatihan yang difasilitasi oleh pemerintah daerah maupun kementerian. Dengan adanya koperasi, para perajin tidak berjalan sendiri, melainkan mendapat akses lebih luas ke jejaring pemasaran, baik lokal, nasional, maupun internasional.

## Lembaga Pengelolaan Sampah

Di Desa Wisata Kreet, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, pengelolaan sampah dilakukan melalui lembaga yang dikenal sebagai Bank Sampah Pulosari Lohjinawi. Lembaga ini dibentuk oleh warga setempat sebagai upaya untuk mengatasi masalah sampah rumah tangga secara terstruktur. Menurut laporan resmi Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (2024), Bank Sampah Pulosari Lohjinawi menjalankan kegiatan pemilahan sampah secara rutin setiap bulan, di mana sampah organik diolah menjadi kompos dan sampah anorganik dikumpulkan untuk didaur ulang atau ditabung sebagai bentuk insentif ekonomi masyarakat. Sistem pengelolaan ini tidak hanya membantu mengurangi volume sampah, tetapi juga meningkatkan kesadaran warga akan pentingnya pengelolaan sampah yang bertanggung jawab dan berkelanjutan (Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, 2024).

Bank Sampah Pulosari Lohjinawi juga berperan dalam edukasi masyarakat terkait pentingnya pengelolaan sampah yang bertanggung jawab. Warga dilibatkan

secara aktif melalui kegiatan pelatihan dan sosialisasi tentang cara memilah dan mengelola sampah dari rumah. Selain itu, sistem pencatatan sampah yang disetorkan oleh warga dilakukan secara transparan, sehingga setiap orang mengetahui kontribusinya. Dengan pendekatan berbasis komunitas ini, lembaga tersebut berhasil menciptakan budaya pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan memperkuat kesadaran lingkungan di tingkat lokal.

### **Pelatihan SDM**

Sumber daya manusia (SDM) adalah aset utama dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. Oleh sebab itu, peningkatan terhadap SDM perlu dilakukan secara berkelanjutan dan terarah agar tujuan pembangunan dapat tercapai (Desiati, 2023). Pada dasarnya SDM memiliki dua aspek utama, yakni aspek jumlah dan aspek mutu. Aspek jumlah menekankan pada ketersediaan tenaga kerja atau penduduk, sementara aspek mutu mencakup kemampuan fisik, intelektual, dan mental yang diperlukan untuk mendukung proses pembangunan. Pelatihan SDM pada Desa Wisata sangatlah penting sebab segala kegiatan pariwisatanya dilakukan oleh masyarakat lokal yang memang perlu arahan maupun bimbingan. Apabila jumlah Sumber Daya Manusia yang melimpah tidak diimbangi dengan kualitas yang memadai, maka hal tersebut justru dapat menjadi hambatan dalam upaya pengembangan pariwisata di masa mendatang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, SDM Desa Wisata Kreet masih dikatakan kekurangan SDM yang berkualitas. Hal tersebut dikarenakan tingkat pendidikan rata-rata yang ada di Kreet yaitu SMA. Namun tidak seluruhnya hanya lulusan SMA, sebagian masyarakat lokal ada yang menempuh jejak pendidikan hingga Sarjana. Namun sangat disayangkan bahwa lulusan sarjana mereka memilih untuk berkerja di luar Desa. Faktor tersebut dikarenakan pendapatannya yang masih belum tetap atau disebut musiman. Pengelola khususnya pak Agus selaku ketua yang ada di Desa Wisata Kreet menyadari Sumber Daya Manusia yang dimiliki masih perlu pendampingan dalam pengembangan. Upaya yang dilakukan yaitu menerima pihak eksternal seperti kampus untuk melakukan pelatihan terhadap masyarakat lokalnya. Hal ini dapat membantu dalam peningkatan kemampuan sumber daya manusianya. Hingga saat ini Desa Wisata Kreet berhasil mendapatkan Juara 1 ADWI dalam kategori kelembagaan dan SDM.

Desa Wisata Kreet mengembangkan pariwisata berbasis budaya melalui kemitraan dengan berbagai pihak agar pengelolaan wisata lebih berkelanjutan (Aquatama et al., 2024). Kemitraan ini terjalin dalam bentuk kerjasama dengan pemerintah daerah, komunitas lokal, akademisi, swasta, dan wisatawan. Pemerintah berperan memberikan regulasi, pendampingan, serta bantuan infrastruktur. Komunitas lokal menjadi aktor utama melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang mengelola atraksi, *homestay*, dan kerajinan batik kayu sebagai daya tarik khas.

Selain itu, kemitraan juga dibangun dengan akademisi dan lembaga pendidikan yang membantu dalam riset, pendampingan, serta program pemberdayaan masyarakat.

Pihak swasta turut mendukung melalui promosi digital, penyediaan akses pasar bagi produk batik kayu, hingga dukungan dalam *event-event* pariwisata. Sementara wisatawan berperan penting dalam memberi masukan dan ikut serta dalam promosi secara tidak langsung (Qorib, 2024). Kolaborasi multi pihak ini menjadikan Desa Wisata Kreet tidak hanya sebagai destinasi rekreasi, tetapi juga sebagai ruang edukasi budaya dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

### **Daya Tarik Wisata**

Daya tarik merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan dan keindahan, yang dapat menumbuhkan minat, ketertarikan dan keinginan berkunjung seseorang atau sekelompok orang kesuatu tempat (Kurniawan & Sengaji, 2025). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, daya tarik wisata diartikan sebagai segala sesuatu yang memiliki nilai, keunikan, dan keindahan, baik berupa kekayaan alam, budaya, maupun hasil karya manusia yang dapat menjadi tujuan kunjungan wisatawan. Suatu destinasi yang tidak memiliki daya tarik akan mengalami hambatan dalam perkembangannya, karena daya tarik merupakan aspek utama yang mendorong aktivitas pariwisata di suatu wilayah. Mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tersebut, atraksi wisata dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu wisata alam, wisata budaya, dan wisata buatan, sesuai dengan potensi atau sumber daya yang dimanfaatkan. Hasil dari observasi menunjukkan bahwa tiga indikator daya tarik di Desa Wisata Kreet sudah lengkap, sebagai berikut:

- a. Daya tarik alam



Gambar1. Jurang Pulosari (Sumber: Visitingjogja)

Daya tarik alam yaitu mengenai keunikan dan keanekaragaman yang berasal dari alam baik di daratan maupun lautan. Desa Wisata Kreet memiliki daya tarik alam berupa puncak bibis, jurang pulosari, curug banyunibo, sendang tirtooluyo, bending kamijoro. Dari daya tarik tersebut pengelola sudah menyediakan paket wisata, agar wisatawan dapat mengeksplor dengan mudah. Tidak hanya tentang keindahan alam, Desa Wisata Kreet juga menyediakan paket wisata edukasi dimana wisatawan diajak untuk berkeliling menggunakan mobil kelinci, dan diperkenalkan berbagai jenis pohon yang terdapat di Desa Wisata Kreet. Dalam konsep keberlanjutan yang penulis pakai yaitu Jadesta, Desa Kreet memenuhi penerapan konsep tersebut, mulai

dari implementasi yang digunakan untuk berjalannya aktivitas wisata alam di Desa Wisata Kreet.



Gambar 2. Mobil Kelinci untuk keliling desa

b. Daya tarik budaya

Daya tarik budaya menawarkan kesenian, upacara adat dan adat istiadat masyarakat lokal, dan cenderung wisatawan tertarik dengan kehidupan sehari-hari masyarakat lokal. tari, krawitan, jathilan, ketoprak, gendering, macapit, hadroh, sholawatan salah satu upacara adat yang terkenal dan hingga saat ini masih dilakukan yaitu tradisi merti adalah ritual tahunan berupa upacara adat dan kenduri yang dilakukan oleh masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur terhadap keberlimpahan hasil bumi dan permohonan keselamatan. Acara utamanya adalah kirab gunung berisi hasil bumi yang diarak keliling dusun, diikuti dengan doa bersama, pembagian hasil bumi secara simbolis, dan dimeriahkan dengan berbagai pentas seni dan budaya Jawa seperti Jathilan dan Ketoprak. Hingga saat ini di Desa Wisata Kreet masih terus melestarikan budaya yang ada, tanpa meninggalkan budaya yang sudah tertanam walaupun dalam proses pengembangannya.



Gambar 3. Tradisi Merti (Sumber: Jadesta)

c. Daya tarik buatan

Daya tarik buatan merupakan atraksi yang paling populer atau paling dimintai oleh wisatawan, sebab atraksi yang ditawarkan cukup edukatif yaitu membuat batik kayu. Kerajinan batik kayu merupakan salah satu mata pencaharian

mayoritas masyarakat Desa Wisata Krebet, yang saat ini sudah dikemas menjadi berbagai paket wisata. Hal tersebut dimanfaatkan mejadi paket wisata, sekaligus memperkenalkan daya tarik unggulan Desa Krebet. Tentunya dalam hal ini melibatkan masyarakat lokal secara langsung, kerana masyarakat lokal memiliki peranan penting dalam berkelanjutan.



Gambar 4. Ativitas membatik kayu

Desa Wisata Krebet merupakan salah satu destinasi yang memiliki daya tarik istimewa dan banyak diminati wisatawan karena keunikan serta keberagamannya. Kondisi tersebut mendorong peningkatan minat kunjungan secara bertahap dan berkesinambungan. Upaya pengembangan yang dilakukan antara lain dengan menjaga serta melestarikan potensi dan ciri khas yang dimiliki, sehingga diharapkan mampu membuka peluang usaha dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Didukung dengan paket wisata unggulan yang dapat menunjang jalannya konsep keberlanjutan ini. salah satu paket unggulan yang dimiliki yaitu Paket *study banding*, Paket *half day*.

### **Sarana Dan Prasarana**

Sarana dan prasarana merupakan elemen penting dalam pengembangan desa wisata karena menjadi faktor penunjang kenyamanan dan kepuasan pengunjung. Di Desa Wisata Krebet, Bantul, keberadaan sarana dan prasarana telah diupayakan secara bertahap agar mampu memenuhi kebutuhan wisatawan. Salah satu fasilitas utama adalah *homestay* yang tersebar di beberapa rumah warga. Tercatat terdapat sekitar unit *homestay* yang dapat digunakan wisatawan untuk menginap. Keberadaan *homestay* ini memberikan pengalaman unik bagi wisatawan karena mereka dapat merasakan secara langsung suasana pedesaan sekaligus berinteraksi dengan masyarakat lokal. *Homestay* juga menjadi sumber tambahan pendapatan bagi warga, sehingga secara tidak langsung berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat, karena *homestay* merupakan unit usaha yang hanya dapat beroperasi di Desa Wisata Krebet dan bergantung pada wisatawan yang berkunjung (Rahmawati and Purwohandoyo, 2019).

Selain *homestay*, ketersediaan toilet umum juga menjadi perhatian. Desa Wisata Krebet menyediakan beberapa unit toilet umum yang berada di lokasi strategis, seperti dekat dengan sekretariat desa. Selain itu, wisatawan dapat menggunakan unit toilet di beberapa rumah warga yang tersedia. Meski jumlahnya masih terbatas, keberadaan toilet ini cukup membantu wisatawan dalam mendukung aktivitas wisata yang dilakukan. Kekurangan di fasilitas toilet umum ini dapat menjadi saran dalam perkembangan desa wisata krebet untuk kedepannya. Desa Wisata Krebet juga menyediakan tempat ibadah berupa Musholla yang dapat digunakan oleh wisatawan maupun masyarakat setempat. Kehadiran musholla ini memiliki peranan penting, terutama bagi wisatawan yang melakukan aktivitas wisata dalam jangka waktu cukup lama, sehingga mereka tetap dapat menunaikan kewajiban beribadah tanpa harus meninggalkan area wisata. Terdapat beberapa titik fasilitas Musholla, salah satunya berada dekat dengan sekretariat desa. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan desa wisata tidak hanya fokus pada aspek rekreasi dan hiburan semata, tetapi juga memperhatikan kebutuhan spiritual pengunjung.

Selain itu, ketersediaan warung atau kantin menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Terdapat warung-warung, maupun *minimarket* yang ada di sekitar desa wisata, tidak hanya menjual makanan dan minuman untuk memenuhi kebutuhan pengunjung, tetapi juga menawarkan hidangan lokal khas desa yang menjadi bagian dari pengalaman wisata itu sendiri. Hal ini menambah nilai lebih, karena wisatawan dapat merasakan kuliner tradisional yang mendukung identitas budaya Desa Krebet. Terakhir, untuk mendukung kenyamanan wisatawan yang datang dengan kendaraan pribadi maupun bus rombongan, tempat parkir yang memadai juga telah disediakan. Area parkir di Desa Wisata Krebet mampu menampung kendaraan pengunjung dalam jumlah besar, sehingga memudahkan aksesibilitas dan mengurangi potensi kemacetan di area sekitar. Keberadaan area parkir ini menjadi salah satu aspek penting, mengingat wisatawan yang berkunjung seringkali datang secara berkelompok atau rombongan. Dengan adanya fasilitas parkir yang tertata, pengalaman wisata menjadi lebih nyaman dan teratur.

Secara keseluruhan, sarana dan prasarana di Desa Wisata Krebet dapat dikatakan sudah cukup memadai untuk mendukung kegiatan pariwisata berbasis masyarakat. Ketersediaan fasilitas seperti *homestay*, toilet umum, musholla, warung, serta area parkir menjadi bukti nyata adanya keseriusan masyarakat bersama pemerintah dalam mengelola desa wisata. Meski begitu, pengembangan sarana dan prasarana masih perlu dilakukan agar kualitas pelayanan semakin meningkat. Misalnya, peningkatan jumlah toilet umum dengan standar kebersihan yang lebih baik, serta perbaikan sistem parkir yang lebih tertata. Hal ini penting karena peningkatan kualitas dan kuantitas fasilitas tidak hanya akan menambah kenyamanan pengunjung, tetapi juga untuk perkembangan desa wisata lebih lanjut kedepannya.

---

## OVOP

### **Souvenir Khas Desa Wisata Krebet**

*Souvenir* khas Desa Wisata Krebet berupa batik kayu dibuat dengan teknik cetak manual menggunakan balok kayu berukir yang dicelupkan ke pewarna alami (Kussujaniatun & Hartati, 2021). Setiap motif diukir tangan dengan detail yang rumit, menghasilkan pola yang unik dan tidak ada duanya di batik konvensional. Proses pewarnaan menggunakan bahan alami dari tumbuhan, sehingga warna yang dihasilkan cenderung lembut dan ramah lingkungan. Keunikan teknik ini menjadikan batik kayu Krebet memiliki nilai estetika dan budaya yang tinggi. Oleh sebab itu, batik kayu menjadi simbol identitas budaya sekaligus produk unggulan desa.

Produk *souvenir* tidak hanya berbentuk kain batik, tapi juga meluas ke berbagai barang seperti tas, dompet, dan aksesoris rumah tangga yang dihiasi motif batik kayu. Kerajinan ini menarik perhatian wisatawan sebagai oleh-oleh khas yang memiliki kualitas seni tinggi dan keunikan tersendiri. Proses pembuatan masih mengandalkan keterampilan tangan pengrajin lokal yang terus menjaga tradisi turun-temurun (Arsetyasmoro, 2022). Setiap produk dibuat dengan ketelitian agar motif tetap autentik dan detail tetap terjaga. Hal ini membuat produk batik kayu Krebet semakin diminati baik oleh pasar lokal maupun nasional.

*Souvenir* batik kayu memegang peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Wisata Krebet (Wicaksono dkk., 2021.). Pengrajin mengelola seluruh proses produksi mulai dari pengukiran hingga finishing secara langsung di desa. Produk yang dihasilkan kemudian dipasarkan secara langsung di lokasi wisata maupun melalui jalur distribusi lokal lainnya. Selain bernilai ekonomi, *souvenir* ini menjadi media pelestarian budaya dan kearifan lokal. Keberadaan *souvenir* batik kayu juga mendorong perkembangan pariwisata dan meningkatkan daya tarik desa sebagai destinasi wisata budaya.

### **Pemasaran Offline**

Pemasaran *offline* Desa Wisata Krebet dilakukan melalui berbagai cara tradisional yang menekankan interaksi langsung. Promosi dilakukan lewat pameran kerajinan, festival budaya, dan event pariwisata daerah maupun nasional. Selain itu, brosur, *leaflet*, dan kerja sama dengan agen *travel* digunakan untuk menarik kunjungan wisatawan. Promosi dari mulut ke mulut juga menjadi kekuatan karena pengalaman positif wisatawan sering dibagikan ke orang lain (Wicaksono et al., 2021). Dukungan komunitas lokal seperti Pokdarwis dan Karang Taruna turut memperluas jangkauan informasi secara personal.

### **Pemasaran Online**

Pemasaran *online* Desa Wisata Krebet lebih fokus pada media digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Kegiatan promosi dilaksanakan melalui berbagai media sosial, seperti Instagram, Facebook, dan TikTok, dengan memanfaatkan beragam konten berupa foto, video, hingga *live event*. Website resmi

desa wisata memberikan informasi detail terkait paket wisata, *homestay*, dan katalog batik kayu. Produk kerajinan juga dipasarkan melalui *marketplace* seperti Shopee dan Tokopedia (Nurhaliza et al., 2024). Optimalisasi *review* di Google Maps dan TripAdvisor memperkuat citra desa, sementara kolaborasi dengan *influencer* dan *travel* blogger memperluas promosi ke kalangan wisatawan milenial.

## KESIMPULAN

Penelitian mengenai penerapan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Kreet menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi telah berjalan dengan melibatkan aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Keberadaan Pokdarwis, pengembangan daya tarik wisata berbasis alam, budaya, dan kerajinan batik kayu, serta pengelolaan sampah melalui Bank Sampah Pulosari Lohjinawi menjadi bukti nyata komitmen masyarakat dalam menjaga keberlanjutan. Selain itu, kemitraan dengan pemerintah, akademisi, dan sektor swasta mendukung keberlangsungan desa wisata. Namun, keterbatasan sumber daya manusia berkualitas dan pendapatan yang masih bersifat musiman menjadi tantangan utama. Secara keseluruhan, Desa Wisata Kreet telah menunjukkan potensi kuat sebagai model pengembangan pariwisata berkelanjutan di tingkat lokal, meskipun tetap memerlukan peningkatan kapasitas SDM, penguatan kelembagaan, serta optimalisasi pemasaran digital agar manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat lebih merata serta berkesinambungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arimbawa, N. P. V. L. P., Astuti, P., & Erowati, D. (2025). Desa Adat Canggung Pada Era Turistifikasi: Integrasi dan Harmonisasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal. *Journal of Politic and Governemnt Studies*, 14(2), 1210-1230.
- [2] Arsetyasmoro, D. (2022). Pengembangan Desain Asesoris Interior Dengan Metode Atomics di Sentra Batik Kayu Kreet Bantul, Yogyakarta. *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan dan Perancangan Desain Interior*, 10(2), 59-72. <https://doi.org/10.24821/lintas.v10i2.7197>
- [3] Desiati, R. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Wisata. No. 1.
- [4] Fadilla, H. (2024). Pengembangan Sektor Pariwisata untuk Meningkatkan Pendapatan Daerah di Indonesia. *Benefit: Journal of Bussiness, Economics, and Finance*, 2(1), 36-43. <https://doi.org/10.37985/benefit.v2i1.375>.
- [5] Harsana, M., & Triwidayati, M. (2020). Potensi Makanan Tradisional Sebagai Daya Tarik Wisata Kuliner Di D.I. Yogyakarta. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 15(1), 1-24. <https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/36472>
- [6] Hulu, M. (2021). Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Studi Kasus: Desa Wisata "Blue Lagoon" Di Kabupaten Sleman, DIY. Vol. 1 No. 2.
- [7] Kurniawan, R., & Sengaji, Z. (2025). Pengaruh Daya Tarik Wisata dan Citra Destinasi Terhadap Minat Berkunjung Ulang Wisatawan Objek Wisata Pantai Marina Kalianda Lampung Selatan. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 5 No 1, 862-877.
- [8] Kussujaniatun, S., & Hartati, A. S. (2021). Pelaksanaan Sosial Media Marketing Bagi Perajin Batik Kayu Sanggar Punokawan di Desa Wisata Kreet.
- [9] Nabilah Azzahra, S. et al. (2025) 'Pelatihan Sapta Pesona dalam Peningkatan Sadar Wisata di Desa Kreet', *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap*

- Masyarakat), 5(1), pp. 1-5. Available at:  
<https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v5i1.864>.
- [10] Nurhaliza, S., Arjuno, S., Ramdani, F., Maharani, L. D., A.P, E. D., & Skawanti, J. R. (2024). Analisis Dampak Digitalisasi Media Sosial Potensi Wisata di Desa Wisata. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 20(2), 45-55.
- [11] Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. (2024, Juli 20). Batik kayunya mendunia, Desa Krebet menjadi nominator lomba desa wisata. [Jogjaprov.go.id](https://jogjaprov.go.id/berita/batik-kayunya-mendunia-desa-krebet-menjadi-nominator-lomba-desa-wisata).  
<https://jogjaprov.go.id/berita/batik-kayunya-mendunia-desa-krebet-menjadi-nominator-lomba-desa-wisata>
- [12] Prathama, A., Nuraini, R. E., & Firdausi, Y. (2020). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Dalam Prespektif Lingkungan (Studi Kasus Wisata Alam Waduk Gondangan di Kabupaten Lamongan). Vol. 1 No. 3.
- [13] Wicaksono, G. S., Subagiyo, A., & Prayitno, G. (2021). Pengaruh Partisipasi Masyarakat Terhadap Kesejahteraan Penduduk Desa Wisata Krebet.
- [14] Rahmawati, R. and Purwohandoyo, J. (2019) 'Perkembangan Desa Wisata Krebet Dan Dampaknya Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Dusun Krebet, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul', *Jurnal Geografi*, Vol 11 No. Aquatama, R. P., Karsidi, R., & Kartono, D. T. (2024). Peran Pemerintah Desa Rendeng dalam Pengembangan Desa Wisata Edukasi Gerabah di Desa Rendeng, Kecamatan Malo, Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Teknik Industri Terintegrasi*, 7(1), 101-108.  
<https://doi.org/10.31004/jutin.v7i1.24340>
- [15] Qorib, F. (2024). Tantangan dan Peluang Kolaborasi antara Perguruan Tinggi dan Masyarakat dalam Program Pengabdian di Indonesia. *Journal of Indonesian Society Empowerment*, 2(2), 46-57. <https://doi.org/10.61105/jise.v2i2.119>
- [16] Susanti, P. H. (2023). Destinasi Pariwisata Ramah Lingkungan: Praktik Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(2), 663-676.
- [17] Wicaksono, G. S., Subagiyo, A., & Prayitno, G. (2021). Pengaruh Partisipasi Masyarakat Terhadap Kesejahteraan Penduduk Desa Wisata Krebet. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 10(2), 1-10.  
<https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/view/88>
- [18] Yusuf, S. (2023). peran inovasi desa wisata dalam perkembangan perekonomian masyarakat berbasis sosial ekonomi di kabupaten Bantul. 1-23.